

KONSEP KHALIFAH MENURUT H.M. QURAIISH SHIHAB DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

¹Damis

Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur

Email: damisdahlan@gmail.com

²Muhammad Ady Anwar Waryanto

Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur

Email: pangkypotty@gmail.com

ABSTRAK

Khalifah ialah pemimpin tertinggi umat Islam atau disebut juga dengan imam A'zhom yang sekaligus menjadi pemimpin negara Islam atau lazim juga disebut dengan khalifatul muslimin, maka harus mampu mengembangkan pendidikan Islam dan mampu mendorong masyarakatnya untuk mengedepankan pendidikan yang berbasis Islami dengan cara membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Rumusan Masalah; Bagaimana pendapat M.Quraish Shihab tentang konsep khalifah?, Dan bagaimana implikasi konsep khalifah menurut M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam?

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Dalam memperoleh data, fakta dan informasi yang akan melengkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penulisan proposal skripsi, penulis menggunakan metode deskriptif yang didukung oleh data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat dipahami Khalifah menurut M. Quraish Shihab terbagi dalam bentuk tunggal dan bentuk plural. Dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam Al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Dan bentuk plural itu terdapat dalam dua bentuk, yaitu khala'if dan khulafa. Implikasi dari konsep khalifatullah menurut M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam harus lebih memperhatikan penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Dan Implikasi Konsep khalifatullah menurut M. Quraish Shihab terhadap dasar-dasar dan tujuan pendidikan Islam

Kata Kunci : *Khalifah, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Khalifah ialah pemimpin tertinggi umat Islam atau disebut juga dengan imam A'zhom yang sekaligus menjadi pemimpin negara Islam atau lazim juga disebut dengan khalifatul muslimin, maka harus mampu mengembangkan pendidikan Islam dan mampu mendorong masyarakatnya untuk mengedepankan pendidikan yang berbasis Islami dengan cara membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam.¹ Khalifah tidak hanya bertanggung jawab untuk menjadi pemimpin suatu kelompok atau jamaah Muslim, tetapi juga untuk menegakkan ajaran Islam, urusan sekuler dan ukhrawinya Muslim, yaitu pendidikan agama dan kesejahteraan mereka. Karena jika kita melihat kembali unsur-unsur pendidikan Islam, salah satunya adalah peran penting khalifah atau pemimpin dalam pengembangan pendidikan Islam. Secara khusus pemimpin harus bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keislaman dalam arti yang seharusnya bahwa pengajaran yang berbasis agama perlu dipertinggi dan dimodernisasi, membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.²

Dan apabila berbicara tentang Pendidikan Islam, kita tidak bisa melepaskan dari struktur bangunan Islam dilandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an. Karena al-Qur'an mampu mengantar dan mengarahkan manusia bersifat dinamis dan kreatif, sertamampu mencapai esensi nilai-nilai „*ubudiyah* pada Khaliqnya.³

Karena pada dasarnya, pendidikan Islam merupakan proses mentransfer sejumlah ilmu dan sekaligus membentuk watak pribadi manusia, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui ilmu yang dibalut dengan akhlak, manusia dapat menciptakan berbagai bentuk kebudayaan (teknologi) yang bermanfaat bagi seluruh alam semesta. Di sinilah letak fungsi kekhalifahan manusia sebagai *rahmatan li al-., alamin*. Dengan pendidikan manusia dapat menata

¹. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an, Tafsir Maudhu' Atas Berbagai Persolan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), 277.

² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), hal.41.

³ Soleha, Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2011), Cet. I, h. 26-27.

kebudayaannya secara proporsional.

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Gazalba memberikan batasan, bahwa maju mundurnya peradaban manusia, sangat ditentukan oleh dinamika manusia untuk mengembangkannya. Tumbuhnya dinamika intelektual umat manusia, sangat tergantung pada pola pendidikan yang ditawarkannya. Di sini terlihat, bagaimana sesungguhnya pendidikan memiliki hubungan simbiosis mutualis dengan berbagai aspek kemanusiaan. Pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islam dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai *khalifah* maupun, *abd*.

Dengan mencermati secara mendalam urgensi konsep *khalifatullah* yang dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, memberikan inspirasi penulis untuk lebih jauh mengungkap konsep khalifah dan implikasinya terhadap pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab, yang sebagai salah seorang ilmuwan yang menjadikan Al-Quran sebagai obyek kajiannya. Sehingga penulis memberi judul penulisan ini dengan judul **“Konsep Khalifah Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”**.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas , maka masalah penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat M.Quraish Shihab tentang konsep khalifah ?
2. Bagaimana implikasi konsep khalifah menurut M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, “Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara

individual maupun kelompok.⁴ Dalam memperoleh data, fakta dan informasi yang akan melengkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penulisan proposal skripsi, penulis menggunakan metode deskriptif yang didukung oleh data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian yang berjudul “Konsep Khalifatullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab” ini dilaksanakan dalam waktu beberapa bulan, pengumpulan data yang mengenai sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari teks book yang ada di perpustakaan, serta sumber lain yang mendukung penelitian, terutama yang berkaitan dengan konsep khalifah, dan juga yang berkaitan dengan pendidikan Islam dari beberapa sumber sebagai sumber primer.

HASIL PENELITIAN

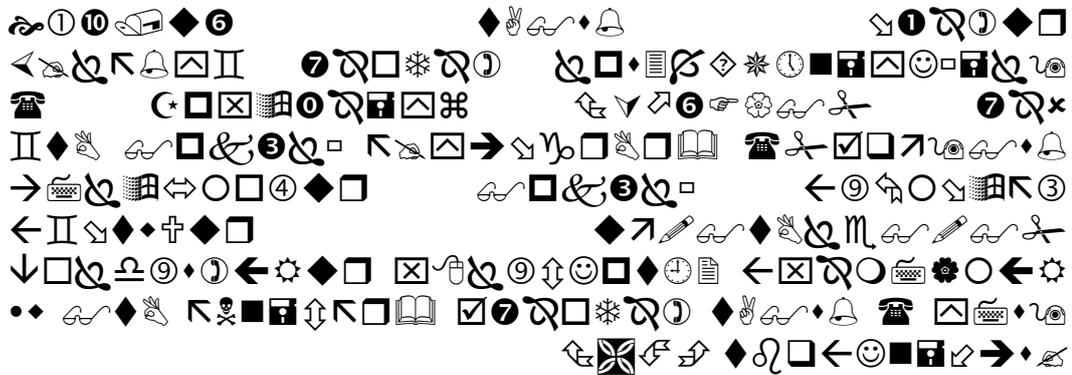
H. M. Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah keturunan Arab yang terpelajar, dan menjadi ulama sekaligus guru besar tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sebagai seorang yang berfikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami’atul Khair. Dan Jami’atul Khair itu adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir. Banyak guru-guru didatangkan ke lembaga tersebut, diantaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.⁵

Dalam kajian peneliti, bahwa M. Quraish Shihab menemukan dalam al-Qur’an kata *khalifah* yang terbagi dalam bentuk tunggal dan bentuk plural. Dalam

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. III, h. 60.

⁵Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 362.

bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam Al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26.



Terjemahnya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah:30).*

M. Quraish Shihab menganalisis bahwa keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafa* "yang pada mulanya berarti "di belakang". Darisini, kata *khalifah* seringkali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya).

Dan dalam tafsirannya di tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 30 itu merupakan kelompok ayat yang dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Di dalam dialog antara Allah dengan malaikat, yaitu *Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di dunia*, demikian itu merupakan penyampaian Allah SWT. Penyampian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah

bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan malaikat yang selalu bertasbih menyucikan Allah SWT. Pertanyaan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang dicipta itu dengan *khalifah*. Dan kata *khalifah* pada mulanya berarti *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Akan tetapi atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Allah bermaksud dengan pengangkatan itu untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan. Namun ada juga yang memahami dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam penghuni bumi ini.⁶

Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.¹⁷ Mengutip Al-Raghib Al-Isfahani, dalam *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Kekhalifahan tersebut dapat terlaksana akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikan, dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan. Tidak dapat disangkal oleh para mufasir bahwa perbedaan bentuk-bentuk di atas (*khalifah, khalaiif, khulafa'*) masing-masing mempunyai konteks makna tersendiri, yang sedikit atau banyak berbeda dengan yang lain.

Sedangkan merujuk kepada al-Qur'an untuk mengetahui kandungan makna kata *khalifah* (karena ayat al-Qur'an berfungsi pula sebagai penjelas terhadap ayat-ayat lainnya), maka dari kata *khalifah* yang hanya terulang dua kali serta konteks-konteks pembicaraannya, M. Quraish Shihab menarik beberapa kesimpulan makna, khususnya dengan memperhatikan ayat-ayat surah Shad yang

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. I, Cet. X, h. 140.

menguraikan sebagian dari sejarah kehidupan Nabi Daud.⁷

IMPLIKASI KONSEP KHALIFAH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Khalifah merupakan “pengganti”, yang dalam artian “yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya”. Yang berfungsi sebagai pemegang amanah Allah untuk menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya untuk mengelola bumi dengan segenap potensi yang diberikan oleh Allah SWT.⁸

Dengan peranannya manusia sebagai khalifah itu, manusia menerima amanah dari Allah SWT. sebagai pemakmur alam semesta. Untuk itu, dalam pelaksanaan peran dan tugasnya, manusia dituntut untuk aktif, kreatif, dan dinamis. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan amanah yang diberikan Allah SWT. Manusia harus menggunakan akalunya bagi kemaslahatan manusia itu sendiri serta makhluk Allah lainnya secara serasi dan seimbang. Untuk merealisasikan tugas dan fungsinya itu, dapat ditempuh manusia lewat pendidikan. Dengan media ini, diharapkan manusia mampu mengembangkan akal yang diberikan Allah SWT. secara optimal, bagi kepentingan seluruh alam semesta, baik untuk jangka pendek yaitu untuk kehidupan manusia di dunia, maupun jangka panjang yaitu untuk kehidupan ukhrawi. Sehingga pendidikan yang ditawarkan harus mampu memberikan dan membentuk pribadi manusia dengan acuan nilai-nilai Ilahiah. Dengan penanaman ini, akan menjadi panduan baginya dalam melaksanakan amanah Allah di mukabumi.⁹

Pendidikan itu adalah proses perubahan sikap atau tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, yang melibatkan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.

⁷ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 244.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. I, Cet. X, h. 140.

⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 69-70.

Kemudian pendidikan Islam sendiri merupakan sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT, baik kepada Tuhannya, sesama muslim, dan sesama makhluk lainnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini tentang Konsep Khalifatullah Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Khalifah menurut M. Quraish Shihab terbagi dalam bentuk tunggal dan bentuk plural. Dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam Al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Dan bentuk plural itu terdapat dalam dua bentuk, yaitu khala'if dan khulafa'. Namun, keseluruhan kata tersebut berakar dari kata khulafa' yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini, kata khalifah seringkali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya). Dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan kisah Adam yang secara langsung diangkat menjadi khalifah untuk mengatur bumi, dan Surat Shad ayat 26 menguraikan sebagian sejarah kehidupan Nabi Daud yang diangkat menjadi khalifah oleh Allah dan dilibatkannya masyarakat dalam pengangkatannya untuk mengelola wilayah Palestina. Jadi, kekhalifahan (Adam) sebagai khalifah adalah wewenang yang yang dianugerahkan Allah SWT., makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. Dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Sedangkan kekhalifahan (Daud), yaitu kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Daud As. bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu (Palestina), yang berkaitan dengan

kekuasaan politik, yang di mana yang terlibat dengan masyarakat dalam pengangkatannya.

2. Implikasi dari konsep khalifatullah menurut M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam harus lebih memperhatikan penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Di mana dalam sebuah kurikulum berpedoman dalam ruang lingkup yang berorientasi pada tiga hal, yaitu : (1) Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah); (2) Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia); dan (3) Tercapainya tujuan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam). Di mana kurikulum juga harus memperhatikan sasaran pendidikan Islam yang meliputi empat aspek, yaitu : (1) aspek akidah (*yatlu alaihim ayatihi*); (2) aspek pembersihan dan pembentukan tingkah laku dengan akhlak al-karimah (*wa yuzakkihim*); (3) aspek rasionalitas dan transformasi ilmu pengetahuan (*wa yu'allimuhum al-kitab*); dan (4) aspek psikomotorik (*waal-hikmah*).

IMPLIKASI

1. Implikasi Konsep khalifatullah menurut M. Quraish Shihab terhadap dasar-dasar dan tujuan pendidikan Islam. Yaitu bahwasannya konsep khalifatullah juga harus mendasarkan dan melaksanakan pendidikan menurut Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. guna mewujudkan pribadi muslim seutuhnya. Yang pada hakikatnya tujuan akhir dari pendidikan Islam itu adalah membentuk kepribadian muslim atau insan kamil dengan pola takwa yaitu terbentuknya pribadi yang beriman, berakhlak, berilmu dan berketerampilan yang senantiasa berupaya mewujudkan dirinya dengan baik secara maksimal guna memperoleh kesempurnaan hidup karena didorong oleh sikap ketakwaan dan penyerahan dirinya kepada Allah SWT agar memperoleh hidayah-Nya
2. Pentingnya memahami konsep khalifatullah dalam diri manusia (sebagai pemegang amanah Allah) untuk mengelola bumi.
 - 1) Konsep khalifatullah mempunyai banyak makna dalam tafsiran M.

Quraish Shihab.

- 2) Konsep khalifatullah mempunyai implikasi terhadap pendidikan Islam, yaitu yang melibatkan pendidikan Islam dalam menekankan kurikulum pendidikan lebih kepada nilai-nilai Ilahiah.
- 3) Lebih mengenal bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab terhadap konsep khalifah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2005)
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001),
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an, Tafsir Maudhu' Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2012.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, Bandung : PT. Mizan Pustaka 2007.
- M. Quraih Shihab, *Membumikan Al Quran*, Bandung : Mizan 1992.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. III
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001)
- Soleha, Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2011), Cet. I